

“Membangun Peradaban Jiwa: Revolusi Cinta di Era Mesin”

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Di tengah gemuruh zaman yang diwarnai kecanggihan teknologi, kecepatan data, dan kejayaan algoritma, manusia justru dihadapkan pada tantangan mendasar: bagaimana menjadi manusia seutuhnya? Bagaimana menjadi orang tua yang bukan hanya memproduksi kehidupan secara biologis, tetapi merawat jiwa yang tumbuh dalam keheningan rahim? Bagaimana menyambut kehadiran anak bukan sebagai hasil produksi, tapi sebagai misteri relasional dan spiritual?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini tidak ditemukan dalam chip silikon atau layar USG 4D. Ia muncul dari ruang terdalam manusia: **jiwa**.

Orang Tua Bukan Teknisi, Tapi Penjaga Jiwa

Pengalaman lebih dari 30 tahun mendampingi ribuan kehamilan telah mengajarkan saya bahwa menjadi orang tua bukanlah sekadar urusan teknis—menjaga berat janin, memberi vitamin, atau memantau air ketuban. Semua itu penting, tetapi hanya separuh dari cerita besar yang disebut “kehidupan”.

Yang sering dilupakan adalah bahwa di dalam kandungan, bukan hanya tubuh yang tumbuh. **Ada jiwa yang sedang belajar merasakan kasih.** Ada manusia yang sedang membentuk pengalaman pertamanya tentang cinta, aman, dan damai—melalui degup jantung ibu, ritme napas, pelukan emosional, dan getaran jiwa yang tidak bisa dilihat oleh kamera mana pun.

Kehamilan: Retret Jiwa Dua Pribadi

Kehamilan bukan sekadar proses biologis. Ia adalah **sekolah spiritual paling awal**. Seorang ibu tidak hanya membentuk tubuh janinnya, tetapi juga menjembatani jiwa sang anak ke dunia.

Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Gereja *Antiqua et Nova*, manusia adalah makhluk rasional, relasional, spiritual, dan berwujud. Maka komunikasi ibu dan janin adalah **perjumpaan dua pribadi** yang hidup, bukan sekadar interaksi hormonal. Janin bukan objek pasif. Ia merespons, merasakan, dan—dengan cara yang paling purba—**berkomunikasi secara intuitif**.

Revolusi Cinta: Kecerdasan Hati Melampaui AI

Zaman ini memuja Artificial Intelligence. AI bisa membaca sinyal detak jantung, mengenali wajah janin, bahkan memprediksi masa lahir. Tapi **AI tidak bisa memeluk. Tidak bisa mendoakan. Tidak bisa mencintai**.

Kita butuh revolusi. Bukan revolusi teknologi, tetapi revolusi **kecerdasan hati**.

Kecerdasan hati bukan hanya soal empati, tapi daya mengenal kebenaran melalui kasih, bukan kalkulasi. Ia adalah pemandu etis, spiritual, dan relasional. Ia tidak muncul di laboratorium, tetapi tumbuh dalam keintiman relasi manusia—khususnya antara ibu dan janin.

Jiwa: Pusat Martabat Manusia

Dalam perspektif *Antiqua et Nova*, jiwa bukan entitas metafisis yang jauh di awang-awang. Jiwa adalah **inti kemanusiaan**, tempat bertemunya kebebasan, tanggung jawab, cinta, dan iman. Tanpa jiwa, manusia hanyalah mesin yang berjalan.

Inilah mengapa AI—betapapun cerdasnya—tidak bisa menggantikan

manusia. Karena hanya jiwa yang bisa menderita, berharap, menebus, dan mencintai.

Jiwa pula yang menjadikan janin sebagai pribadi, bukan objek biologis. Jiwa itulah yang menuntut kita merawat anak bukan hanya dengan ilmu, tetapi dengan **penghayatan spiritual**, karena setiap anak adalah partisipasi dalam gambar Allah (*imago Dei*).

Anak Bukan Proyek, Tapi Panggilan

Dalam budaya yang terobsesi dengan hasil dan kesempurnaan, anak sering dilihat sebagai proyek: harus lahir normal, sehat, pintar, sukses.

Padahal anak adalah **panggilan cinta**, bukan hasil perhitungan untung-rugi. Anak adalah ruang tempat kita belajar menjadi manusia yang utuh: hadir, memahami, memaafkan, mendoakan.

Menjadi orang tua bukan soal ijazah, tapi **ketulusan hati**. Ia adalah profesi cinta yang tidak bisa disubkontrakkan ke dokter, guru, atau teknologi.

Merawat Jiwa: Tugas Paling Mulia

Sebagai dokter, saya akan terus mengingatkan Anda untuk:

- memeriksa tekanan darah istri,
- mengikuti kontrol kehamilan,
- memperhatikan nutrisi,
- mendengarkan saran medis.

Tapi jangan berhenti di sana.

- Sapalah janin.
- Doakan ia setiap malam.
- Dengarkan suara hatinya.
- Bangun rumah yang penuh iman dan cinta.

Karena **di dalam rahim itu, jiwa sedang belajar menjadi**

manusia.

Penutup: Peradaban Baru Dimulai dari Rahim

Dunia hari ini tidak kekurangan teknologi. Tapi dunia kekurangan **manusia yang mencintai dengan seluruh jiwanya**. Dunia tidak akan diselamatkan oleh algoritma, tetapi oleh **jiwa-jiwa yang rela hadir, mencintai, dan berani merawat kehidupan sejak dalam kandungan**.

Inilah revolusi baru yang harus kita mulai: bukan revolusi industri keempat, tapi **revolusi cinta dalam keheningan rahim**.

Dan Anda—calon ayah dan ibu—adalah pionirnya.